
STUDI TENTANG PERBANDINGAN PENDIDIKAN JASMANI ANTARA INDONESIA DENGAN JEPANG

Oleh Tite Juliantinge
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Physical education is an educational process through physical activities to achieve the goal of education, so that by means of teaching process it is hoped that the change of pupil's behavior will be occurred. In a framework of children education as a totality, it must cover up the unity between physical and spiritual aspects. There are no subject of lesson with as compound and complete goal as physical education. Unfortunately, this goal hasn't entirely achieved yet because its realization isn't in accordance with it hopes. There are many problems occurred such as the limitedness of its means and infrastructure, the number and quality of teachers which is insufficient, etc. until now, such constraints are not overcome. Therefore, writer is attracted to examine the compurgation of physical education between Indonesia and Japan. Why Japan? Because Japan has become the most advanced country in Asia and it has had such particular tricks in its efforts to arrange a more effectively learning process, so that it is hoped that Indonesia could adopt positive things that could be properly applied in Indonesian situation and condition, so that the goal of physical education could be achieved optimally.

Keywords : Physical Education, Physical Education in Indonesia, Physical Education in Japan.

PENDAHULUAN

Pemikiran mengenai fungsi dan peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa tentu sudah sering terdengar dalam jargon pendidikan di Indonesia, namun secara khusus peran pendidikan jasmani kurang diperhatikan dan sering dianak tirikan. Kondisi ini tentunya sangat bertentangan dengan tujuan awal dari pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 dan sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan adalah program pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani sebagai suatu bagian integral dari suatu sistem pendidikan merupakan wahana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk karakter psikis dan jasmani melalui kegiatan jasmani yang telah dipilih. Aspek afektif, kognitif, dan psikomotor siswa merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan jasmani. Di Indonesia pendidikan jasmani belum dijadikan trend gaya hidup bagi masyarakatnya, khususnya di sekolah-sekolah. Pelaksanaan program pendidikan jasmani terkesan asal-asalan tanpa arah dan tujuan yang jelas sehingga materi dan bentuk aktivitas yang ditampilkan belum sesuai dengan kebutuhan serta core pendidikan jasmani itu sendiri. Tentu banyak faktor yang menjadikan pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Faktor sumber daya manusia, khususnya guru pendidikan jasmani dan gonjang-ganjang kurikulum adalah beberapa hal ikut mewarnai pendidikan jasmani Indonesia.

Jepang sebagai suatu negara yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan lokal dan menjadikan kebudayaan lokal tersebut menjadi kebudayaan nasional memiliki pendidikan yang sudah maju. Hal ini terlihat dari pesatnya kemajuan yang dicapai oleh bangsa ini. Tanpa melupakan pembangunan aspek kognitif, aspek fisik dalam hal ini kegiatan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah sudah tertata dengan program pelaksanaan yang jelas dan terukur. Para siswa dipacu untuk lebih mengeksplorasi dirinya melalui serangkaian aktivitas jasmani baik dalam kelas pendidikan jasmani atau aktivitas kurikuler luar sekolah.

PENDIDIKAN JASMANI

Banyak definisi tentang pendidikan jasmani, antara lain menurut Abdul Gafur (1983:6), Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Sedangkan, Nixon dan Jewett (1980:27) mengemukakan Pendidikan jasmani adalah satu tahap atau aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang dilakukan atas kemauan sendiri serta bermanfaat dan dengan reaksi atau respons yang terkait langsung dengan mental, emosi dan sosial. Sementara itu Rusli Lutan (2001:1) berpendapat bahwa Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan.

Istilah pendidikan jasmani yang telah dikenal pada tahun 1950-an di Indonesia, cukup lama menghilang dari wacana, terutama, sejak tahun 1960-an, tatkala istilah itu diganti dengan istilah olahraga. Dampak dari perubahan tersebut sangat luas dan mendalam, terutama terhadap struktur dan isi kurikulum di semua jenjang pendidikan sekolah. Kesalahpahaman juga terjadi terhadap makna kedua istilah itu, karena hampir selalu hanya dikaitkan dengan kepentingan pembinaan fisik, seperti untuk tujuan berprestasi atau sebatas pencapaian derajat kebugaran jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan. Pendidikan jasmani dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Tujuan tersebut tidak akan tercapai dengan

sendirinya, tetapi harus melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dikelola dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak dapat terjadi secara instan, tetapi harus melalui proses dan melibatkan semua komponen yang berkaitan dengan pendidikan untuk bekerjasama secara sinergis untuk mencapai tujuan. Untuk dapat memahami secara mendalam konsep dasar pendidikan jasmani, maka pembahasannya ditinjau dari tiga aspek yakni sejarah, pandangan filsafat, dan bukti-bukti ilmiah.

Pasang surut keolahragaan nasional, yang telah merasuki kehidupan bangsa Indonesia sejak zaman pra-kemerdekaan, memang banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan faktor politik. Namun, apapun kelebihan dan kelemahan kebijakan nasional yang pemah diluncurkan, kesemuanya itu merupakan respons nyata yang diposisikan oleh pemerintah untuk menjawab tantangan zaman pada masa itu. Gerakan Olimpiade dan idealisme perdamaian dan persahabatan yang terliput di dalamnya turut mempengaruhi pasang surut pendidikan jasmani. Bahkan, ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya berupa penyebarluasan olahraga dan nilai-nilai di dalamnya, sedangkan dampak negatifnya antara lain hilangnya olahraga tradisional.

Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan pasar kerja juga ikut menjadi kekuatan penentu dalam hal penyiapan tenaga profesional di bidang olahraga pada umumnya. Dalam kaitan ini, profesi guru tetap dibutuhkan meskipun penghargaan yang diberikan kepadanya belum memadai. Yang tak kalah pengaruhnya ialah kekuatan sosial budaya yang terdapat di lingkungan sekitar, ikut membentuk model mental, yang maksudnya adalah cara pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya, yang berpengaruh terhadap persepsi status pendidikan jasmani.

Dalam menjawab tantangan yang bersifat globalisasi dewasa ini, maka arah pembaruan pendidikan jasmani adalah untuk mendukung pembaruan pendidikan pada umumnya, yang tertuju pada upaya: (1) memelihara hasil pembangunan di bidang pendidikan yang telah dicapai setelah Indonesia merdeka, yang sebagian mengalami kerusakan; (2) meningkatkan daya saing dan keunggulan dalam berbagai bidang, terutama aspek ekonomi; dan (3) mempercepat pengalihan nilai-nilai demokrasi dalam semua fase kehidupan. (Rusli Lutan dkk, 2002:3).

Jika disimak secara mendalam, rumusan tujuan dari definisi SK Mendikbud No. 413/U/1987, merupakan petunjuk bahwa pada saat itu, pendidikan jasmani, statusnya diakui sebagai bagian integral dari pendidikan pada umumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Definisi tersebut berbunyi: "Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual, dan emosional," merupakan turunan dari konsep pendidikan jasmani yang dikembangkan di Amerika Serikat. Konsepnya adalah "ide besar dari pendidikan jasmani adalah bukan pendidikan tentang badan, tetapi hubungan antara pembinaan fisik untuk menyempurnakan pendidikan", atau lebih konkret lagi, rumusan bapak pendidikan jasmani modern AS, Hetherington, yang pada tahun 1910 menetapkan empat dimensi tujuan pendidikan jasmani, yang mencakup pengembangan fisik, motorik, mental dan sosial. (Sumber : Rusli Lutan dkk, 2002:4).

Pandangan ini berakar pada filsafat pendidikan John Dewey yang memahami hakikat peserta didik sebagai manusia utuh, kesatuan jiwa dan badan yang melumat satu sama

lain. Filsafat pendidikan John Dewey memiliki mata rantai dengan paham yang diletakkan para tokoh pendidik terdahulu di Eropa, sejak Rousseau dari Perancis dengan pandangan holistik tentang peserta didik dan peranan pengalaman sensoris atau pengalaman gerak untuk membentuk watak - kerja sama dan kompetisi, yang semuanya menekankan peranan pengalaman sensoris sebagai alat pendidikan. Kebangkitan bermain sebagai konsep filosofis dan peranannya dalam hidup dan pendidikan menempatkan kegiatan bermain sebagai batu loncatan bagi pendidikan. Pandangan ini sangat jelas mempengaruhi aliran pendidikan gerak dalam pendidikan jasmani yang muncul tahun 1950-an yang percaya bahwa pengalaman gerak yang bermakna sangat penting untuk menjadikan seseorang sepenuhnya berfungsi.

Hasil riset mutakhir menunjukkan betapa pentingnya pengaruh bermain dan olahraga terhadap anak-anak yakni untuk menumbuh-kembangkan kemampuan kognitif dan inteligensi. Bermain dan berolahraga didefinisikan sebagai aktivitas yang menggembirakan dan menekankan partisipasi aktif pelakunya, memberikan banyak manfaat yang esensial bagi perkembangan fisik, sosial dan emosional yang sehat.

Tujuan Pendidikan Jasmani

Setiap pengajaran berawal dari perumusan tujuan. Tujuan berfungsi untuk mengarahkan, dan memusatkan pelaksanaan proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa, harus memahami tujuan pengajaran pendidikan jasmani sehingga dapat dijamin terlaksananya pengajaran yang efektif. Apa sebenarnya tujuan pendidikan jasmani ? Tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh (holistik), maksudnya adalah bukan hanya pada aspek psikomotor, tetapi juga kognitif dan afektif. Pengembangan psikomotor mencakup aspek kesegaran jasmani yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologik organ tubuh, yaitu untuk meningkatkan efisiensi fungsi faal tubuh. Pengembangan kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi, adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Pengembangan afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh.

Pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Pendidikan jasmani merupakan "alat" untuk membina seseorang agar kelak mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Tujuan ini akan tercapai bila seseorang mengalami langsung aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani dapat berupa permainan atau olahraga yang terpilih. Kegiatan itu bukan sembarangan aktivitas, atau bukan pula hanya sekedar berupa " gerakan badan " yang tidak bermakna, tetapi merupakan aktivitas jasmani yang terpilih. Aktivitas yang terpilih itu merupakan pengalaman belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Beragam aktivitas jasmani dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh. Karena itu para ahli sepakat bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Status Pendidikan Jasmani di Sekolah

Mengapa pendidikan jasmani diajarkan sekolah? Tujuan ideal pendidikan jasmani itu bersifat menyeluruh, sebab bukan hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek lainnya

yaitu kognitif, afektif, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Sehingga diharapkan dampak jangka panjang yang dapat diperoleh dari pendidikan jasmani adalah menjadi seseorang yang percaya diri, berdisiplin, sehat, bugar, dan hidup bahagia.

Pelajaran pendidikan jasmani merupakan sesuatu yang sangat vital yang sangat peduli bukan hanya pada aspek fisik, tetapi juga turut mengembangkan psikis seseorang. Sehingga pendidikan jasmani perlu mendapat perhatian dari para pendidik khususnya guru pendidikan jasmani, agar dapat mengelola pelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai proses evaluasi. Disamping itu kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani bagi sebagian besar siswa merupakan mata pelajaran faforite yang sangat dinantikan kehadirannya.

Pandangan-pandangan Mengenai Pendidikan Jasmani

Berdasarkan data yang diperoleh dari B3PTKSM, dapat diperoleh gambaran mengenai pandangan-pandangan mengenai pendidikan jasmani di SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Murid-murid sekolah dasar kelas 1 s.d. 3, memandang program pendidikan jasmani sebagai tempat untuk berlari, memperoleh kegembiraan dan mempelajari permainan. Mereka juga menginginkan latihan sehingga mereka dapat tumbuh menjadi besar dan kuat. Sebagian dari mereka menyatakan hasrat untuk belajar menjadi atlit dan ingin bermain dalam tim. Mereka yang koordinasinya kurang berharap dapat memperbaiki kesegaran jasmaninya sehingga mereka dapat bermain dengan teman-teman lain. Murid-murid sekolah dasar kelas 2 s.d. 6, menyatakan bahwa program pendidikan jasmani harus memberikan kemungkinan untuk bergembira dan mempelajari keterampilan. Mereka juga menyatakan kebutuhan untuk berlatih meningkatkan kesegaran jasmani. Pada umumnya mereka memandang pelajaran pendidikan jasmani sebagai satu tempat memperoleh teman baru. Mereka juga menekankan bahwa program pendidikan jasmani memberikan kesempatan untuk menunjukkan kebolehan dan mengurangi ketegangan.

Di Sekolah Menengah Pertama. Siswa menyatakan bahwa pendidikan jasmani harus berkenaan dengan perbaikan kesegaran jasmani dan kesehatan. Mereka menyatakan ingin mempelajari keterampilan baru dan beragam cabang olahraga. Mereka juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani harus lebih berbuat banyak daripada hanya mengembangkan tubuh; ia harus juga mengembangkan pikiran dan mempersiapkan siswa untuk pekerjaan di masa akan datang. Siswa memandang pendidikan jasmani sebagai tempat belajar fairplay dan sportivitas. Mereka juga menekankan bahwa mereka ingin mempelajari aktivitas yang nanti diperlukan dalam waktu senggang. Sebagian besar dan mereka menyatakan keinginan bermain dalam satu tim.

Di Sekolah Menengah Atas. Mereka menekankan bahwa kegiatan jasmani penting, karena dapat memperbaiki tingkat kesegaran jasmani dan kesehatan. Mereka menyatakan bahwa mereka ingin mempelajari banyak keterampilan yang diperlukan dalam berbagai cabang olahraga. Mereka juga ingin berpartisipasi dalam aktivitas yang akan bermanfaat bagi mereka dalam penggunaan waktu senggang. Siswa sekolah menengah ini memandang pelajaran pendidikan jasmani sebagai satu tempat untuk belajar menghargai teman lain. Mereka juga menyatakan bahwa program pendidikan jasmani memberikan mereka satu perubahan irama dari pelajaran akademik.

Di Perguruan Tinggi. Mahasiswa menekankan pentingnya peran pendidikan jasmani dalam perkembangan neuromuskuler dan efisiensi kardiovaskuler. Mereka menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberi rangsang mental dan kesempatan sosialisasi dengan orang lain. Mereka juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberi kesempatan bagi mental untuk relaks dari kegiatan akademik dan memperkenalkan kepada mereka berbagai aktivitas yang terbukti berguna dalam pemanfaatan waktu senggang. Mahasiswa memandang pendidikan jasmani sebagai sumbangan bagi perkembangan mental, jasmani, sosial dan psikis (Bucher,1983:50-51).

PENDIDIKAN JASMANI DI INDONESIA

Zaman kerajaan. Latihan jasmani pada masa itu disamping untuk rekreasi juga untuk pembinaan jasmani dalam rangka tujuan tertentu yaitu melatih kepajuritan. Olahraga tradisional tumbuh di daerah-daerah. Zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu berkembang sistem Jerman, sistem Swedia dan sistem Austria. Lembaga pendidikan jasmani yang didirikan ialah sekolah senam dan sport militer di Bandung dan AILO di Surabaya. PSSI berdiri tahun 1930 untuk menandingi NIVU. Zaman penjajahan Jepang. Jepang berusaha melatih latihan kemiliteran pemuda-pemuda Indonesia untuk memerangi bangsa barat. Jepang juga mengajarkan olahraga yang dibawa dari negrinya yaitu Sumo, Yudo, Karate, dan Taiso.

Zaman kemerdekaan 1945-1950. Kementrian dan Pengajaran bertugas pokok: (1) menyelenggarakan latihan-latihan jasmani guna memasuki angkatan perang secara besar-besaran, (2) membina mental yang rusak akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Tahun 1946 diselenggarakan kongres olahraga pertama di Indonesia yang menghasilkan PORI yang tugasnya mengatur dan memusatkan segala urusan olahraga di seluruh Indonesia. Untuk mengurus kegiatan olahraga di luar negeri maka dibentuklah KORI. Masa tahun 1951 sampai 1990-an. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk memajukan pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia, yaitu: (1) PON 4 tahun sekali, (2) POMNAS tahun sekali, (3) mengikuti Olympic Games 4 tahun sekali, (4) mendirikan departemen olahraga tahun 1962, (5) melaksanakan panji olahraga, (6) membentuk BAPOPI, (7) menetapkan HAORNAS, (8) kompetisi-kompetisi cabang-cabang olahraga.

Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan sebuah konsep yang universal. Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani seperti yang telah diungkap sebelumnya, pendidikan jasmani ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni.

Penyampaian materi pelajaran pendidikan jasmani umumnya masih menggunakan pendekatan tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya guru pendidikan jasmani yang dalam menyampaikan materi dalam satu arah, artinya sistem pembelajaran dengan metode komando lebih banyak digunakan. Walaupun metode lain juga diterapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang mampu menantang siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas serta keberaniannya untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pemberian instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak.

Kebiasaan siswa untuk hanya sekedar meniru dan melaksanakan setiap instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak pada akhirnya melekat erat pada siswa secara umum. Kekayaan jenis-jenis permainan tradisional yang menyebar di wilayah Indonesia kurang dimanfaatkan oleh guru. Dalam memberikan materi, guru terpaku pada GBBP, serta materi yang diberikan sejak SD hingga SMA banyak yang tumpang tindih, sehingga nampak materi itu tidak berkesinambungan, tetapi sering berulang-ulang. Sebagai contoh passing bawah sudah diajarkan di SMP, namun nanti di SMA akan diajarkan lagi dengan materi yang sama.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani cenderung lebih banyak menekankan pada proses peniruan gerak atau teknik standar yang dilakukan guru terhadap siswa melalui pengulangan, sehingga menjadi gerak otomatis. Hal ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menghambat kreatifitas siswa sekaligus menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara klasikal atau seragam untuk semua siswa. Hal ini mengandung kelemahan yaitu kurangnya pertimbangan terhadap masalah perbedaan individu. Partisipasi siswa tidak diberikan secara maksimal karena kegiatan terlalu berpusat pada guru sehingga siswa hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru tanpa memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat berkreasi serta memecahkan masalah dalam melakukan gerakan. Pendekatan yang berorientasi pada tugas juga jarang dilakukan serta jarang mengaitkan pengalaman hidup dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Banyaknya aktifitas dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani mengharuskan guru untuk memilih aktivitas mana yang paling cocok bagi siswanya. Pada umumnya guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia dalam memberikan materi pelajaran mengambil materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum.

Untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani seseorang tentulah tidak melalui proses yang instan, tetapi memerlukan suatu proses dan waktu yang relatif cukup lama. Waktu yang diberikan untuk pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia sangatlah terbatas, yaitu hanya satu kali dalam seminggu, itupun hanya 2×45 menit. Oleh karena itu dengan sangat terbatasnya waktu yang tersedia untuk pendidikan jasmani, seorang guru dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai. Belum lagi ditambah dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap proses belajar mengajar.

Dalam membuat Satuan acara Pelajaran (SAP), guru sudah harus merancang alokasi waktu, sejak pembukaan kelas (pemanasan), masuk ke inti pelajaran, hingga penutup (penenangan). Setiap tindakan terkait dengan waktu, jangan sampai ada waktu terbuang dengan sia-sia. Guru dituntut untuk dapat cakap dalam mengatur tempo, kapan istirahat sejenak dan kapan pula aktivitas siswa digiatkan. Seorang guru harus tahu, kapan bertindak secara tepat sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya, guru sering menghabiskan waktu untuk menunggu siswa mengganti pakaian, mengecek kehadiran, menyiapkan barisan ketika membuka kelas.

Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah. Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah.

PENDIDIKAN JASMANI DI JEPANG

Jepang adalah bangsa yang besar penduduknya, terdiri dari empat pulau besar dan banyak pulau kecil. Walaupun kontak dengan Barat telah dibuat sejak awal tahun 1542 dan beberapa hubungan dagang telah diselenggarakan, satu pemerintah feudal yang menekan muncul pada abad ke 17 dan berlangsung kira-kira 250 tahun sampai tahun 1867. Tahun ini ditandai pemulihian dari Meiji yang melanjutkan hubungan dengan Barat. Banyak orang Jepang pergi keluar negeri untuk belajar dan kembali ke Jepang dengan membawa pengetahuan tentang perkembangan di luar negeri dalam ilmu kemiliteran, lembaga politik dan kemajuan industri. Jepang juga sangat bersemangat untuk menjadi satu kekuatan dunia dan cenderung mempunyai perasaan nasionalisme yang kuat, maka pendidikan jasmani menjadi faktor yang penting. Latihan-latihan militer dan senam (sistem Swedia) menggantikan program olahraga dan permainan. Setelah perang dunia II di mana aktivitas fisik untuk kesiapan militer mendominasi, undang-undang baru pendidikan secara lengkap menyusun program sekolah masuk pendidikan jasmani. Enam tahun di sekolah dasar disambung dengan masing-masing tiga tahun di sekolah menengah pertama dan atas.

Pendidikan jasmani diwajibkan pada kedua jenjang sekolah ini. Di samping itu ada pendidikan jasmani yang diwajibkan sebagai satu bagian dari rencana pendidikan umum di universitas. Sekarang pendidikan jasmani di Jepang mirip dengan yang diselenggarakan di Amerika Serikat. Suatu usaha telah dilakukan untuk menggabungkan pendidikan jasmani dengan mata pelajaran lain. Minat, kebutuhan dan kemampuan individual mendapatkan perhatian pada waktu anak laki-laki dan perempuan ambil bagian setiap hari dalam pendidikan jasmani. Olahraga, permainan, menari dan bentuk pendidikan di luar gedung sekolah menjadi aktivitas utama. Penekanan diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar.

Jepang terkenal dengan gulat dan judonya. Atlet Jepang adalah peserta yang kuat dalam pesta olahraga di Timur Jauh, mereka juga masuk dalam Olympiade. Perenang-perenang Jepang dikenal luas di dunia dan kehadirannya dalam kompetisi internasional sudah terkenal. Perkembangan program olahraga setelah sekolah dan aktivitas di banyak klub dan organisasi menunjukkan bahwa Jepang akan secara terus menerus menciptakan atlet-atlet terkenal. Jepang telah mengadopsi baseball sebagai olahraga nasional utama dan dalam prosesnya telah mengembangkan beribu-ribu tim amatir dan beberapa tim profesional.

Pendidikan jasmani di Jepang, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar. Penyampaian materi pelajaran pendidikan jasmani umumnya menggunakan pendekatan pengajaran terbuka. Maksudnya siswa diberi tugas gerak dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Sehingga siswa diberi kebebasan untuk berpikir, dan memecahkan masalah. Hal ini memiliki banyak keuntungan, antara lain keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga meningkatkan kreatifitas siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Dalam memberikan materi, guru tidak terpaku pada kurikulum, guru bebas menentukan materi apa yang akan diberikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang diperlukan pada saat itu. Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara spesialisasi kepada siswa-siswanya. Hal ini memiliki kelebihan yaitu materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan siswa bebas untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginannya. Berbeda dengan di Indonesia, dalam memberikan materi, sekolah memiliki otonomi untuk dapat mengatur sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Materi pelajaranpun lebih banyak tertuju pada kecabangan (spesialisasi). Dalam mengajarnya guru pendidikan jasmani di Jepang tidak perlu untuk membuat satuan pelajaran ataupun silabus.

Berbeda dengan di Indonesia, alokasi waktu yang disediakan untuk pendidikan jasmani di Jepang adalah dua kali seminggu, yaitu dari pukul 8 pagi sampai 11 siang. Perbedaan waktu tersebut juga disertai dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang sangat menunjang terhadap proses belajar mengajar. Sistem penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Jepang umumnya bersifat penilaian terhadap performa siswa. Dengan demikian penilaian lebih ditujukan pada ukuran profil siswa secara individual. Oleh sebab itu di Jepang nilai yang diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk angka, tetapi yang dilihat adalah perubahan secara kualitatif. Jadi yang ditonjolkan adalah seberapa jauh perubahan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.

KESIMPULAN

Adanya kesamaan dalam hal konsep pendidikan jasmani yang dianut baik di Indonesia maupun di Jepang, yaitu pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum, yang bertujuan pada perkembangan keseluruhan dimensi manusia, yakni bukan hanya raga yang menjadi tujuan tetapi juga jiwa menjadi bagian dari tujuan pokok pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani di Indonesia ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia, sedangkan pendidikan jasmani di Jepang, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial.

Dalam hal strategi pembelajaran, pendidikan jasmani di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional dimana guru masih mendominasi pelajaran, sedangkan di Jepang guru memberikan kebebasan pada siswa untuk mengelola pelajaran.

Adanya sistem pengelolaan yang berbeda antara Indonesia dengan Jepang. Di Indonesia menganut sistem sentralisasi, dimana semua sekolah harus tunduk pada kebijakan secara nasional, sedangkan di Jepang menganut sistem desentralisasi, dimana sekolah-sekolah mendapat kebebasan secara otonomi untuk mengelola pendidikan jasmani tetapi tetap mengacu pada kebijakan nasional.

Alokasi waktu dan sarana untuk pendidikan jasmani yang sangat berbeda antara Indonesia dan Jepang, dimana di Indonesia masih sangat terbatas sementara Jepang sudah jauh lebih memadai. Sistem Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Jasmani di Indonesia, pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif, sedangkan di Jepang umumnya bersifat penilaian terhadap performa siswa. Dengan demikian penilaian lebih ditujukan pada ukuran profil siswa secara individual. Oleh sebab itu di Jepang nilai yang diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk angka, tetapi yang dilihat adalah perubahan secara kualitatif. Jadi yang ditonjolkan adalah seberapa jauh perubahan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.

Dengan melihat perbandingan yang telah diuraikan mengenai pendidikan jasmani antara Indonesia dengan Jepang, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu kita jangan terlalu silau dengan kondisi yang ada dalam suatu negara lalu kita secara membabi buta ingin mengadopsi secara keseluruhan apa yang ada di negara tersebut. Tetapi sebaiknya kita harus dapat berpikir bijak apa yang sudah baik dan cocok untuk dilaksanakan di negara kita, kita lanjutkan dan tidak perlu dirubah, tetapi hal-hal yang belum baik di negara kita bolehlah kiranya kita mengadopsi dari negara lain, asalkan harus sesuai dan cocok dengan kondisi dan situasi di negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, Syah Nur. (2001). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Lubuk Agung Bandung.
- Agus, Mahendra. (2003). *Azaz dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Dirjen Dikdasmen.
- Arma, Abdullah, Agus, Manadji. ((1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Dirjen Dikti.
- Annarino, Anthony,A. (1992). *Curriculum : Theory and Design in Physical Education*. London : The CV Mosby Company.
- Bruce,L.B., Maxwell,L.H. and Uriel,S. ((1983). *Comparative Physical Education and Sport*. The United States Of America.
- Deobold, B. Bruce, L. Bennett. (1971). *A World History Of Physical Education*. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. Second Edition.
- Rusli, Lutan. (1997). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

- Rusli, Lutan. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Dirjen Dikdasmen.
- Rusli, Lutan. (2001). *Pencarian Konsep dan Wilayah Batang Tubuh Ilmu Keolahragaan*. Bandung : PPS UPI.
- Rusli, Lutan. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Dirjen Olahraga.
- Rusli, Lutan. et al. (2002). *Supervisi Pendidikan Jasmani : Konsep dan Praktik*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Rusli, Lutan. (2003). *Perencanaan Strategi Pembelajaran Penjaskes*. Dirjen Dikdasmen.
- Toshio, Nagata. (2006). *Buturi Circle Hokkaido : Our Exciting Activities in Physical Science*. Internet.

DIAJAR PUSTAKA

- Aduwati, Sariyati. (2005). *Penerapan Sistem Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ausa, Mardiansyah. (2003). *Analisis Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Dirjen Dikdasmen.
- Amis, Abdurrahman, Agus, Mardiyah. (1999). *Desain Dan Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Annisa, Aisyah. (2003). *Analisis Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Bachtiar, S., Mawardi, H., dan Djatmika. (1993). *Optimisasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Basopak, G., Binsos, I., dan Gunawan. (1997). *A Model History Of Preschool Education In Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Haji, Ibu. (2000). *Edukasi dan Cipta Ilmu*. Second Edition. Bandung : Pustaka Setia.
- Hurni, Faruqi. (2007). *Strategi Pembelajaran Interaktif dan Kreatifitas*. Bandung : Pustaka Setia.
- Jihen Diharapkan